Ustadz Ahmas Faiz bin Asifuddin حفظه الله

Publication : Dzulqa'dah 1432 H/ Oktober 2011

Kyai PLUS Dukun

Sumber: almanhaj.or.id yang menyalinnya dari..

Majalah As-Sunnah Ed 09 Th X_1427H/2006 M

Di tengah masyarakat Islam khususnya, sejak dahulu sudah dikenal ada tokoh-tokoh tertentu yang dapat menguasai jin dan mempunyai pengawal jin sampai puluhan, bahkan ribuan. Sekarang, sejalan dengan perkembangan dunia yang serba canggih, maka kemampuan menguasai dan menangkap makhluk kasat mata tersebut, konon dapat dipertontonkan di layar kaca. Aktifitas semacam itupun kian marak, dengan semakin banyaknya para pendusta yang berlabel kyai. Padahal sejatinya mereka adalah sebangsa paranormal.

Sesungguhnya aktifitas dan kemampuan semacam itu hanya ada di dunia perdukunan, klenik dan mistik, bukan di dunia orang-orang bertauhid. Sayangnya, banyak tokoh umat

Islam atau ditokohkan oleh sebagian umat Islam, ikut terlibat dalam dunia semacam itu, sehingga masyarakat awamlah yang menjadi korban. Padahal Allah سبحانه و تعالي sudah mengingatkan:

وَيَوْمَ يِحْشُرُهُمْ جَمِيعاً يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِيَ أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلاَّ مَا شَاء اللّهُ

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (manusia dan jin), (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan

mereka dari golongan manusia : "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami (manusia) telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain (jin) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman : "Neraka itulah tempat tinggal kamu semua, sedang kamu semua kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". [QS. al An'am/6 : 128]

Tafsir ayat di atas ialah sebagai berikut:

Pengertian: (وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعاً) "*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (manusia dan jin)*", maksudnya, ketika Allah mengumpulkan jin dan manusia yang memiliki jalinan kesetiaan dengan jin, menghamba kepada jin, meminta pertolongan dan taat kepada jin di dunia, dan mereka

saling membisikkan kata-kata indah yang menjanjikan satu sama lain.

(رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ) *"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami (manusia) telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain (jin)"*, maksudnya, manusia mengakui di hadapan Allah pada hari kiamat tentang apa yang pernah mereka lakukan terhadap jin di dunia.

Di dalam tafsirnya, Ibnu Katsir رحمه الله juga mengutip perkataan al Hasan : "Arti sebagian jin dan manusia saling mendapat kesenangan satu sama lain, tidak lain ialah jin telah memerintahkan dan mempekerjakan manusia".

Ibnu Katsir رحمه الله juga mengutip perkataan Ibnu Juraij : "Dahulu pada zaman jahiliyah, ketika seseorang singgah di suatu tempat

(lembah), ia akan mengatakan, 'Aku mohon perlindungan kepada pembesar jin yang menguasai lembah ini'; itulah yang dimaksud manusia mendapat kesenangan dari jin. Dengan alasan ini, pada hari kiamat, ia hendak meminta maaf kepada Allah. Adapun kesenangan yang diperoleh jin dari manusia ialah, ketika manusia mengagung-agungkan jin di saat meminta pertolongan kepada jin". Tetapi Allah kemudian memberi jawaban tegas:

Allah berfirman: (قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا)

"Neraka itulah tempat tinggal kamu semua, sedang kamu semua kekal di dalamnya".[1]

Sementara itu, Syaikh Abdur-Rahman bin Hasan Alu asy Syaikh menukil penjelasan Imam Mula Ali al Qari رحمه الله sebagai berikut :

---

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* dengan diringkas, tentang Surah al An'am/6 ayat 128

Kesenangan yang didapatkan manusia dari jin ialah, ketika jin memenuhi kebutuhan manusia, menuruti perintah manusia dan memberikan informasi tentang hal-hal ghaib. Sedangkan kesenangan yang diperoleh jin dari manusia ialah, ketika manusia mengagung-agungkan jin, meminta perlindungan dan tunduk kepada jin.[2]

Dengan kata lain, jin merasa gembira ketika manusia mentaati, menyembah-nyembah, mengagungkan dan meminta perlindungan kepada jin. Sedangkan manusia merasa gembira, ketika ia dapat meraih

[2] Lihat *Fat-hul Majid Syarh Kitab at Tauhid*, Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Alu asy Syaikh, Bab *Minasy-Syirki al Isti'adzatu bi Ghairillah*. Pembahasan ayat pertama, halaman 134

keinginan dan maksudnya dengan pelayanan jin yang diberikan kepadanya.[3]

Ini jelas menunjukkan bahwa perbuatan itu termasuk syirik. Karena itulah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله, penyusun Kitab Tauhid menegaskan: "Dalam penjelasan itu terdapat pengertian, bahwa segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk memperoleh manfaat duniawi, tidak mesti menunjukkan sesuatu itu tidak syirik".[4]

Apa yang dilakukan oleh banyak orang sekarang, seperti meminta izin atau *"kulonuwun"*, "permisi", atau berpamitan kepada "penunggu" yang dianggap *mbaurekso*

---

[3] Lihat *Taisir al Karim ar Rahman*, Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as Sa'di berkaitan dengan ayat 27 Surat al A'raf

[4] Lihat *Fat-hul Majid Syarh Kitab at Tauhid*, karya Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Aal asy Syaikh, Bab *Minasy-Syirki al Isti'adzatu bi Ghairillah*. Pembahasan ayat pertama, halaman 134

(Jawa, menguasai) suatu tempat tertentu ketika hendak melakukan sesuatu tertentu, sama artinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang terbelakang zaman dahulu yang hidup pada zaman kebodohan. Dan itu merupakan perbuatan syirik besar.

BENARKAH MANUSIA BIASA MAMPU MENANGKAP DAN MENGUASAI JIN?

Menjalin hubungan dengan jin, baik secara akrab ataupun tidak, erat kaitannya dengan kepentingan perdukunan atau perklenikan, apapun sebutannya. Hanya paranormal sajalah tokoh-tokoh yang menggeluti dunia ini. Dalam sejarah Islam, tidak ada tokoh-tokoh Islam terdahulu yang memelihara jin, meskipun hanya untuk menjaga diri, rumah, harta atau kebunnya. Bahkan tidak ada riwayat shahih yang menerangkan adanya

seorang sahabat Nabi صلي الله عليه وسلم mampu menangkap makhluk halus tersebut.

Riwayat yang ada, yaitu penangkapan Abu Hurairah رضي الله عنه terhadap pencuri yang berusaha mencuri harta Baitul Mal yang dijaganya, justeru memberikan petunjuk menegnai cara untuk mendapat perlindungan Allah عزّوجلّ dari kejahatan setan, ialah dengan membaca ayat-ayat al Qur`an. Salah satunya dengan membaca **ayat Kursi**, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah صلي الله عليه وسلم. Sementara Abu Hurairah sendiri tidak mengetahui bahwa pencuri tersebut merupakan jelmaan jin, kecuali setelah diberitahu oleh Nabi صلي الله عليه وسلم. Jadi yang ditangkap Abu Hurairah ialah manusia yang merupakan jelmaan jin. Abu Hurairah رضي الله عنه

tidak akan mampu menangkapnya kalau tidak berbentuk makhluk nyata.[5]

Riwayat dimaksud secara lengkap ialah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَّلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ وَاللَّهِ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ قَالَ فَخَلَّيْتُ عَنْهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[5] Lihat *Fat-hul Bari*, Ibnu Hajar al Asqalani, IV/488, *Kitab al Wakalah*, Bab *Idza Wakkala Rajulan Fataraka al Wakil Syai'an fa Ajazahu al Muwakkil fa Huwa Ja'izun*, hadits no. 2311

وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ قَالَ قُلْتُ

يَا رَسُولَ اللَّهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ

فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ

فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِنَّهُ سَيَعُودُ فَرَصَدْتُهُ فَجَاءَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ

فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ لَا

أَعُودُ فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا

فَعَلَ أَسِيرُكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً

وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ

وَسَيَعُودُ فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ فَجَاءَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ

فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ وَهَذَا آخِرُ

ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ قَالَ دَعْنِي

أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا قُلْتُ مَا هُوَ قَالَ

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ اللَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ

عَلَيْكَ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى

تُصْبِحَ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ مَا هِيَ قُلْتُ قَالَ لِي إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَقَالَ لِي لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ لَا قَالَ ذَاكَ شَيْطَانٌ.

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلي الله عليه وسلم menugaskan aku untuk menjaga harta zakat Ramadhan. Kemudian datanglah seseorang, ia mengambil (secara diam-diam) dengan tangannya sebagian makanan (dalam riwayat lain, berupa kurma dari hasil zakat fitri, Pen.). Maka aku tangkap ia dan ku katakan kepadanya: "Demi Allah, aku akan laporkan engkau kepada Rasulullah صلي الله عليه وسلم ". Orang itu berkata: "Sesungguhnya aku orang yang membutuhkan, aku mempunyai tanggungan dan aku mempunyai kebutuhan mendesak".

Abu Hurairah berkata: Maka aku lepaskan ia. Ketika pagi harinya, Nabi صلي الله عليه وسلم bertanya: "Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu semalam?"

Abu Hurairah melanjutkan: Aku menjawab: "Ya Rasulullah, ia mengeluhkan

kebutuhannya yang mendesak dan mengeluhkan keluarga yang menjadi tanggungannya, maka aku kasihani dia dan aku biarkan dia." Rasulullah صلي الله عليه وسلم bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya ia berdusta kepadamu dan akan datang lagi!".

Maka akupun tahu, bahwa ia akan kembali lagi berdasarkan sabda Rasulullah صلي الله عليه وسلم. Lalu aku mengintainya. Iapun mengambil lagi makanan. Maka aku tangkap ia, seraya aku katakan kepadanya: "Aku benar-benar akan laporkan engkau kepada Rasulullah صلي الله عليه وسلم". Ia menjawab : "Biarkanlah aku, sesungguhnya aku orang yang membutuhkan, aku mempunyai tanggungan keluarga dan aku tidak akan kembali lagi".

Akupun mengasihaninya dan aku lepaskan dia. Ketika pagi harinya, Rasulullah صلي الله عليه وسلم

bertanya kepadaku: "Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu?" Aku menjawab: "Ya Rasulallah, ia mengeluhkan kebutuhannya yang mendesak dan keluarga yang menjadi tanggungannya, maka akupun mengasihaninya dan aku biarkan ia. Rasulullah صلي الله عليه وسلم bersabda: "Wahai Abu Hurairah, ketahuilah sesungguhnya ia berbohong kepadamu, ia akan kembali lagi".

Lalu akupun mengintai untuk yang ketiga kalinya, dan ia mulai lagi mengambil makanan. Maka aku tangkap dia seraya aku katakan kepadanya: "Sungguh aku akan laporkan engkau kepada Rasulullah صلي الله عليه وسلم. Ini adalah kali yang ketiga. Engkau bilang tidak akan kembali, tetapi engkau kembali lagi." Ia berkata : "Biarkan aku. (Akan) aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberi manfaat

kepadamu". Aku bertanya: "Apakah kalimat itu?" Ia menjawab: "Jika engkau hendak berangkat ke peraduanmu, bacalah ayat Kursi [QS. Al-Baqarah/2: 255], yaitu:

الله لآ اله الا هو الحى القيوم ....

hingga engkau baca sampai akhir ayat. Maka sesungguhnya engkau akan terus-menerus mendapat penjagaan dari Allah, dan tidak akan ada setan yang mendekatimu hingga pagi hari".

Akupun melepaskannya. Ketika pagi harinya, Rasulullan صلي الله عليه وسلم bertanya kepadaku: "Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?" Aku menjawab: "Ya Rasulallah, ia mengaku mengajariku beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepadaku. Lalu aku lepaskan dia".

Rasulullah صلي الله عليه وسلم bersabda: "Kalimat apa itu?" Aku menjawab: Ia berkata kepadaku: "Jika engkau hendak berangkat ke peraduanmu, bacalah ayat Kursi dari awal sampai akhir, yaitu:

الله لآ اله الا هو الحى القيوم ....

Ia lalu berkata kepadaku: Sesungguhnya engkau akan terus-menerus mendapat penjagaan dari Allah, dan tidak akan ada setan yang mendekatimu hingga pagi hari".

Dan para sahabat adalah orang yang paling bersemangat mengejar kebaikan. Maka Nabi صلي الله عليه وسلم bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya kali ini ia jujur kepadamu, sedangkan ia adalah orang yang suka berdusta. Tahukah engkau, siapa orang yang engkau ajak berbicara semenjak tiga malam,

wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: "Tidak" .

Nabi صلي الله عليه وسلم bersabda: "orang itu adalah setan!"[6]

Terdapat riwayat lain, dari riwayat Abu Ayyub al Anshari رضي الله عنه di dalam Sunan at Tirmidzi, dengan sebutan *ghul*. Yaitu setan yang menjelma menjadi makhluk lain, dalam hal ini ghul itu mencuri makanan.[7]

---

[6] Hadits shahih riwayat Bukhari, lihat *Fat-hul Bari*, Ibnu Hajar al Asqalani, IV/487, *Kitab al Wakalah*, Bab *Idza Wakkala Rajulan Fataraka al Wakil Syai'an fa Ajazahu al Muwakkil Fa Huwa Ja'izun*, hadits no. 2311. Riwayat ini terdapat dalam beberapa tempat dengan diringkas pada Shahihul Bukhari

[7] Lihat *Shahih Sunan at Tirmidzi*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani, *Kitab Tsawab al Qur`an*, Bab *Ma Ja'a fi Fadhli Surah al Baqarah wa Ayatil Kursi*, III/152-153, hadits no. 2880. Lihat pula makna *ghul* dalam *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at Tirmidzi*, karya al Mubarakfuri, VIII/156-157, pada hadits no.

Berdasarkan hadits di atas, sangat jelas bahwa untuk menanggulangi kejahatan setan maupun jin, cukup hanya dengan membaca ayat Kursi, karena Rasulullah صلي الله عليه وسلم menyatakan kebenaran ayat Kursi sebagai wasilah untuk mendapatkan perlindungan Allah. Sehingga harus menjadi perhatian, ayat Kursi bukan dijadikan sebagai jimat, namun sebagai doa dan wasilah untuk mendapat pertolongan Allah عزّوجلّ.

Dari riwayat di atas, sama sekali tidak tersirat maupun tersurat jika sahabat mampu menangkap dan menguasai jin, setan atau roh halus. Para sahabat Nabi صلي الله عليه وسلم hanya dapat menangkap pencuri sebagai jelmaan setan, bukan dalam ujud aslinya. Dengan demikian, adakah yang lebih hebat ketaqwaan

---

2880, *Kitab Fadha'il al Qur`an*, Bab Ma *Ja'a fi Fadhli Surah al Baqarah wa Ayatil Kursi*

dan kedekatannya kepada Allah daripada sahabat, sehingga mampu melakukan sesuatu yang bersifat ghaib melebihi sahabat?

Jadi apabila ada seseorang yang mengaku dapat menangkap setan atau jin dalam ujud aslinya, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar pengakuannya adalah dusta. Begitu pula jika seseorang mampu "menguasai" jin, setan, roh halus, maka tidak mungkin ia dapat menguasainya, tanpa orang itu sendiri dikuasai oleh setan. Untuk menguasai setan (jin), harus ada bargaining yang mahal harganya. Yaitu, jika seseorang mau menghamba kepada setan (jin) dengan cara menuruti setiap kehendak setan (jin) yang hendak dikuasainya. Tanpa berbuat seperti itu, tak mungkin setan yang merasa lebih kuat dari manusia akan sudi secara suka rela mengabdi atau menurut kepada manusia.

Dengan kata lain, orang dapat menguasai setan (jin), bila orang itu mau menghamba dan menjadi budak jin, seperti telah dibahas pada surat al An'am/6 ayat 128. Inilah timbal balik yang diinginkan oleh setan.

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Alu asy Syaikh رحمه الله menukil penjelasan Imam Ibnul Qoyim رحمه الله dalam *Bada-i al Fawa-id* mengenai hubungan saling menguntungkan antara jin dengan manusia, sebagai berikut:

> "Barangsiapa yang menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada setan (jin), untuk memohon, meminta perlindungan dan mendekatkan diri kepada setan (jin) menurut apa yang disukai setan, berarti ia telah menghamba (beribadah) kepada setan (jin). Meskipun ia tidak menyebutnya sebagai penghambaan (peribadatan), tetapi menyebutnya

sebagai pemanfaatan setan yang menjadi khadam (pelayan). Benar, tetapi itu merupakan pemanfaatan setan, supaya manusia menjadi khadam (pelayan) bagi setan. Sehingga yang terjadi adalah, manusia menjadi khadam (pelayan) dan menjadi abdi setan (jin). Dengan cara itulah setan sudi menjadi khadam (pelayan) manusia. Akan tetapi pelayanan setan kepada manusia, bukanlah pelayanan yang bersifat penghambaan, sebab setan tidak akan pernah tunduk dan tidak akan pernah menghamba kepada manusia. Tidak sebagaimana yang dilakukan manusia kepada setan."[8]

[8] Lihat *Fat-hul Majid Syarh Kitab at Tauhid*, Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Alu asy Syaikh, Bab *Minasy-Syirki al Isti'adzatu bi Ghairillah*, dibawah pembahasan hadits Khaulah binti Hakim, halaman 135, dengan terjemah bebas

Berbeda dengan Rasulullah صلي الله عليه وسلم. Beliau memang pernah menangkap jin 'Ifrit ketika menggoda shalat beliau. Namun itupun dilepaskan kembali, karena beliau teringat bahwa kemampuan tersebut hanya merupakan mu'jizat Nabiyyullah Sulaiman عليه السلام.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عِفْرِيتًا مِنْ الْجِنِّ جَعَلَ يَفْتِكُ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ وَإِنَّ اللَّهَ أَمْكَنَنِي مِنْهُ فَذَعَتُّهُ فَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى جَنْبِ سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا تَنْظُرُونَ إِلَيْهِ أَجْمَعُونَ أَوْ كُلُّكُمْ ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي

مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِئًا.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما واللفظ لمسلم.

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah صلي الله عليه وسلم bersabda: "Sesungguhnya 'Ifrit, dari bangsa jin, tadi malam tiba-tiba datang kepadaku –atau beliau mengatakan kalimat semacam itu- untuk memutuskan shalatku. Tetapi Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk mengatasinya, maka aku mencekiknya. Sungguh aku (tadi malam) ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga ketika pagi kalian semua dapat melihatnya. Kemudian aku teringat perkataan saudaraku, yaitu Nabi Sulaiman: 'Ya Rabbi, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kekuasaan

yang tidak layak dimiliki oleh siapapun sesudahku,' maka Allahpun melepaskan (dalam riwayat lain: maka Nabipun melepaskan) 'Ifrit dalam keadaan terhina".[9]

Imam Ibnu Hajar al Asqalani رحمه الله dalam Fat-hul Bari mengatakan:

Ibni Baththal dan ulama lain memahami dari hadits ini, bahwa ketika 'Ifrit menampakkan diri kepada Nabi صلي الله عليه وسلم tidak berbentuk lain selain bentuk aslinya, mereka selanjutnya mengatakan, sesungguhnya melihat setan dalam bentuk aslinya hanya khusus merupakan kemampuan

---

[9] HR al Bukhari Kitab ash Shalah, Bab *al Asir aw al Gharim Yurbathu fil Masjid*, no. 461, *Fat-hul Bari*, Ibnu Hajar, I/554. Juga terdapat dalam kitab-kitab dan bab-bab lain, dan Muslim *Kitab al Masajid wa Mawadhi' ash Shalah*, bab *Jawaz La'ni asy Syaithan fi Atsna'ish Shalah*, *Syarh Nawawi*, Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, V/31-32, dan lain-lain. Lafazh ini milik Muslim

Nabi صلي الله عليه وسلم. Adapun orang lain, maka tidak memiliki kemampuan, berdasarkan firman Allah :

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu arah yang kamu tidak bisa melihat mereka". [QS. al A'raf/7 : 27].[10]

Sementara itu, Imam Nawawi رحمه الله mengatakan:

"Hadits di atas membuktikan bahwa bangsa jin ada, dan kadang ada sebagian orang yang dapat melihat mereka. Adapun firman Allah: (إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ) "Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya

[10] Lihat *Fat-hul Bari*, I/555

melihat kamu dari suatu arah yang kamu tidak bisa melihat mereka." (QS al A'raf/7 ayat 27), maka pengertian ayat di atas dibawa pada pengertian menurut umumnya (umumnya orang tidak dapat melihat bentuk asli mereka, [Pent]). Apabila melihat jin itu mustahil, tentu Nabi صلي الله عليه وسلم tidak akan mengatakan apa yang telah beliau katakan, yaitu bahwa beliau telah melihatnya dan bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang masjid, supaya ditonton oleh para sahabat dan dipermainkan oleh anak-anak Madinah".[11]

Kesimpulannya, kerjasama saling menguntungkan dengan jin, bahkan jin sampai bisa ditangkap, dikuasai dan dijadikan penjaga atau pengawal pribadi, hukumnya haram dan termasuk syirik.

---

[11] *Syarh Nawawi*, Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, V/32

Berkait dengan hal yang dewasa ini banyak ditampilkan di televisi, atau dirilis serta diiklankan di media-media cetak tentang kepiawaian menangkap dan menguasai jin, meskipun mereka bersorban dan membaca doa-doa yang seakan Islami, maka yang demikian itu sungguh menyesatkan dan menyebabkan kemunduran peradaban manusia.[]

Maraji'

1. *Tafsir Ibnu Katsir*.
2. *Taisir al Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*, Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as Sa'di (1307 -1376 H).
3. *Fat-hul Bari Syarh Shahih al Bukhari*, Tarqim Muhammad Fuad Abdul Baqi, Tash-hih Syaikh Ibni Baz, Jami'ah al Imam Muhammad bin Saud al Islamiyah, Riyadh.

4. *Shahih Muslim Syarh Nawawi*, Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, Daarul Ma'rifah, Beirut, Cet. III, 1417H/1996M.
5. *Shahih Sunan at Tirmidzi*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani, Maktabah al Ma'arif, Riyadh, Cet. I dari cetakan terbaru, 1420H/2000M.
6. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at Tirmidzi*, al Imam al Hafizh Abi al 'Ula Muhammad Abdur Rahman bin Abdur Rahim al Mubarakfuri (1353 H), Dhabth wa Tautsiq: Shidqi Muhammad Jamil al Ath-thar, Darul Fikr, Beirut, 1424H/2003M.
7. *Fathul Majid Syarh Kitab at Tauhid*, Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Alu asy Syaikh (wafat 1258 H). Yuthlab min an-Nasyir, Maktabah ar Riyadh al Haditsah, tanpa tahun.
8. Dan lain-lain[]